



MENANGKAL SIAL DENGAN *RUWATAN*; (KAJIAN FENOMENOLOGIS TRADISI *RUWATAN* MASSAL PENDOPO NOTOBRATAN KADILANGU DEMAK)

Khoirul Anwar✉, Ufi Saraswati✉

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari 2024

Direvisi: Februari 2024

Diterima: April 2024

Keywords:

Ruwatan Massal, Situasi

Sosial Terkini, Konservasi

Budaya

Abstrak

Situasi sosial dari skala lokal hingga global telah mempengaruhi kondisi masyarakat baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik, masyarakat disibukkan berbagai aktivitas dalam rangka menjamin kelangsungan hidup yang tidak boleh terhenti. Mereka berjibaku dalam lapangan-lapangan pekerjaan serta aktivitas lainnya untuk membangun kehidupan yang lebih layak/mapan. Secara psikis, masyarakat memiliki kondisi mentalitas yang beragam sebagai reaksi terhadap situasi eksternal yang terjadi di sekitar mereka. Tidak semua masyarakat mengalami kondisi yang diharapkan dalam hidup ditinjau dari aspek keinginan/cita-cita dan realitas yang harus dihadapi. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan berpotensi menimbulkan “keruwetan”/kerumitan hidup yang dipandang sebagai sesuatu yang tidak diinginkan. Demak merupakan kawasan yang masih memegang teguh tradisi nenek moyang di era modern ini. Pendopo Notobraton merupakan pusat kebudayaan yang lokasinya tidak jauh dari makam tokoh terkenal *walisongo* Sunan Kalijaga. Di lokasi tersebut terdapat agenda tahunan rutin yang dinamakan *Ruwatan*. Kajian ini bertujuan: (1) mengetahui tata laksana ritual *Ruwatan* di Pendopo Notobraton Kadilangu Demak, (2) serta mengungkap relevansi ritual tersebut dengan kondisi sosial masyarakat sehari-hari dalam konteks masa kini. Dalam studi ini dilakukan suatu pendekatan moderatif yang berusaha merekam peristiwa-peristiwa masa kini dengan tinjauan historis dengan memanfaatkan baik tradisi tulis maupun lisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnovidografi sebagai cara pandang dan metode kerja yang dilakukan dari awal hingga akhir kegiatan dengan luaran film dokumenter yang dapat didistribusikan secara digital. Tradisi di Nusantara yang telah bertahan dalam lintas zaman merupakan bukti adanya upaya pelestarian budaya yang dilakukan secara lintas generasi. Budaya yang ada telah mengalami berbagai modifikasi/penyesuaian seiring perkembangan zaman dengan segala pembaruannya. Pembaruan-pembaruan kebudayaan tidak serta merta memusnahkan tradisi lama, namun menjadikan tradisi tersebut mengalami penyesuaian pada beberapa unsur. Tradisi masa lalu yang dipertahankan melalui penyesuaian terhadap pembaruan merupakan wujud upaya yang bertujuan untuk melestarikan peninggalan bernilai luhur di tengah era global.

Abstract

The social situation from local to global scales has affected the condition of society both physically and psychologically. Physically, society is busy with various activities to ensure that life continues without interruption. They are striving in the job market and other activities to build a more decent and stable life. Psychologically, society has a diverse mental state as a reaction to the external situations occurring around them. Not all communities experience the conditions they hope for in life when viewed from the aspects of desires/aspirations and the realities they must face. The discrepancy between expectations and reality has the potential to create "complexities" or complications in life that are viewed as undesirable. Demak is an area that still firmly upholds the

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: jurnalsosiolumpips@mail.unnes.ac.id

traditions of its ancestors in this modern era. The Notobratan Pavilion is a cultural center located not far from the grave of the famous Wali Songo figure, Sunan Kalijaga. In that location, there is a routine annual event called Ruwatan. This study aims to: (1) understand the implementation of the Ruwatan ritual at the Pendopo Notobratan Kadilangu Demak, and (2) reveal the relevance of this ritual to the daily social conditions of the community in the current context. In this study, a moderating approach is undertaken to capture contemporary events with a historical perspective, utilizing both written and oral traditions. This research employs an ethnovideographic approach as a viewpoint and working method carried out from the beginning to the end of the activities, resulting in a documentary film that can be distributed digitally. The traditions in the archipelago that have endured across time are evidence of the efforts to preserve culture carried out across generations. The existing culture has undergone various modifications/adaptations in line with the times and all its innovations. Cultural updates do not immediately destroy old traditions, but rather cause those traditions to undergo adjustments in several elements. The tradition of the past that is maintained through adjustments to modernization is a manifestation of efforts aimed at preserving valuable heritage in the midst of the global era.

© 2024 Sosiolum, Prodi Pendidikan IPS

Pendahuluan

Ruwatan merupakan tradisi di Nusantara yang diselenggarakan di berbagai wilayah dengan masing-masing ciri khasnya. Meskipun sama-sama bernama *ruwatan*, setiap daerah seara teknis memiliki tata laksana yang berbeda namun memiliki esensi yang sama yaitu mengurai “keruwetan” hidup yang dialami oleh masyarakat baik secara kelompok maupun individu. *Ruwatan* adalah upaya manusia baik secara kuratif maupun preventif sehubungan dengan kondisi kehidupan masyarakat. Ditinjau dari aspek pelaksanaannya secara besaran/jumlahnya, prosesi *ruwatan* dilakukan baik secara pribadi maupun berkelompok besar/massal. Terdapat beberapa pertimbangan ritual tersebut dilakukan secara pribadi/kelompok, diantaranya adalah sarana dan prasarana yang harus dipenuhi ditinjau dari kesanggupan orang/kelompok yang akan melaksanakan *ruwatan*.

Ruwatan dipahami sebagai upacara khas masyarakat Jawa yang bertujuan melindungi anak-anak terhadap ancaman-ancaman gaib yang disimbolkan melalui *Bhatara Kala* yang diketahui sebagai Dewa Kehancuran (Koentjaraningrat, 1985). Anggapan adanya bahaya gaib atau dosa sangat terpatrit pada keyakinan masyarakat Jawa. Anak-anak atau manusia dewasa yang menanggung beban dosa (*nandhang sukerta*) perlu dibersihkan supaya terbebas dari segala ancaman bahaya, penyakit serta kematian yang tidak wajar. *Bhatara Kala* adalah

representasi dari karakter antagonis yang diyakini memiliki hasrat untuk memakan anak-anak manusia yang tergolong *sukerta*. Manusia yang tergolong *sukerta* perlu *diruwat*. Berdasarkan pakem pengeruwetan murwakala terdapat 60 jenis menurut serat Centhini, sedangkan dalam serat Murwakala terdapat 147 jenis, dan dalam serta Pustaka Raja Purwa terdapat 136 jenis (Sarwanto, 2008).

Tradisi “ruwatan” massal di Pendopo Notobratan Demak merupakan realitas masyarakat yang tidak terlepas dari konteks ruang dan waktu. Secara ruang, ritual tersebut dilaksanakan di Kabupaten Demak dengan cakupan peserta yang tidak hanya dari dalam kota, bahkan pernah terdapat pesertadari luar negeri. “Ruwatan” massal di Pendopo Notobratan Demak memiliki ciri khas perbedaan dengan wilayah lain. Hal demikian dipengaruhi oleh kondisi wilayah Demak sebagai daerah pesisir yang dekat dekat kawasan pantai. Keberadaan Laut Jawa di bagian utara Kabupaten Demak dijadikan sebagai salah satu lokasi ruwatan yaitu untuk prosesi “larungan” benda-benda “sukerta”. Dalam konteks waktu, “ruwatan” adalah ritual yang berhubungan dengan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang dari perspektif para pelakunya. Dalam studi ini dilakukan suatu pendekatan moderatif yang berusaha merekam peristiwa-peristiwa masa kini dengan tinjauan historis dengan memanfaatkan baik tradisi tulis maupun lisan di era digital global sebagaimana sekarang. Penelitian ini akan menggunakan

penekatan etnovidеografi sebagai cara pandang dan metode kerja yang akan dilakukan dari awal hingga akhir kegiatan dengan luaran film dokumenter yang dapat didistribusikan secara digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilaksanakan melalui proses berpikir induktif dengan pendekatan kualitatif (Arikunto, 2006). Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti karena tepat untuk untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai topik penelitian. Data dalam penelitian ini berupa informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung sebuah teori (Sekaran, 2007). Adapun di dalam penelitian kualitatif data disajikan berupa uraian yang berbentuk deskripsi. Adapun yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *purposeful sampling*, yaitu sampel yang dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memerhatikan kemampuan generalisasinya (Patton, 1990). Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci dan data yang diperoleh melalui informan berupa data lunak. Sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti peristiwa atau aktivitas yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik), yaitu (1) wawancara mendalam; 2) observasi partisipan; dan (3) studi dokumentasi (Biklen, 2008). Pengecekan keabsahan data adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Analisis data dalam penelitian ini meliputi yaitu 1) reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data; 2)

penyajian data, yaitu menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Huberman, 2005).

Hasil dan Pembahasan

Ruwatan massal di Pendopo Notobraton Kadilangu Demak diselenggarakan oleh Paguyuban Keluarga Besar Ahli Waris Sunan Kalijaga secara turun temurun. Berdasarkan wawancara terhadap pemangku, *Ruwatan* massal Notobraton secara rutin dilakukan sejak decade 1970-an. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan *ruwatan* melibatkan banyak pihak baik peserta maupun teknis pelaksanaannya. Penyelenggaraan *ruwatan* melibatkan panitia besar yang berperan mulai dari acara hingga perlengkapan. Tradisi *ruwatan massal* di Pendopo Notobraton diselenggarakan dua kali (dua gelombang) dalam satu tahun lebih tepatnya pada bulan *Muharram (suro)* dan *Rajab (rejeb)*. Peserta *ruwatan* yang selanjutnya disebut sebagai *sukerta* berasal dari berbagai daerah yang dalam pantauan beberapa tahun terakhir berjumlah kurang lebih 500 peserta dalam setiap gelombang.

Berdasarkan wawancara, pengamatan serta dokumentasi melalui prosedur etnovidеografi, *ruwatan* diawali dengan peserta mengenakan pakaian *ikrom* berwarna putih yang diikat menggunakan benang *lawe*. Menurut informan kunci pada penelitian ini, pakaian *ikrom* merupakan atribut khas yang hanya dikenakan pada *ruwatan* massal di Pendopo Notobraton Kadilangu Demak. Setelah itu, peserta menjalani *kirab/jalan* jarak dekat dari pelataran menuju beranda pendopo untuk diserahkan kepada *Ki Dalang Kandhabuwana*. *Ki Dalang Kandhabuwana* memiliki peran yang sangat penting dalam seluruh rangkaian ritual *ruwatan* massal. Sejak awal hingga akhir prosesi, *Ki Dalang Kandhabuwana* memegang setiap ritual yang harus dijalani oleh seluruh peserta/*sukerta*.

Posisi *sukerta* yang sudah masuk dan duduk di pendopo menandai dimulainya kegiatan inti *ruwatan* massal. *Ki Dalang Kandhabuwana* melakukan prosesi *sliweran* yaitu membentangkan *benang lawe* secara

melingkar mengelilingi kerumunan *sukerta*. Para *sukerta* yang telah dikelilingi *benang lawe* bermakna mereka telah dalam perlindungan dan pengawasan *Ki Dalang Kandhabuwana*. Prosesi dilanjutkan dengan pementasan wayang kulit dengan lakon *Murwakala* yang mengisahkan peran *Bhatara Wisnu* dalam meredam keinginan *Bhatara Kala* yang menginginkan mangsa berupa manusia. Saat turun dari *kahiyangan* (angkasa), *Bhatara Wisnu* berubah wujud serta berganti nama menjadi *Ki Dalang Kandhabuwana* yang kelak mampu menghentikan hasrat *Bhatara Kala* untuk memakan *sukerta*.

Setelah mengikuti pagelaran wayang sampai selesai, *sukerta* dipersilakan untuk *sungkeman* yaitu mohon ampun serta minta doa serta restu kedua orang tua bagi yang masih memiliki dan hadir dalam *ruwatan* massal. Prosesi berikutnya dilanjutkan dengan *siraman* yaitu *sukerta* dimandikan oleh pemangku *ruwatan* dengan menggunakan air suci yang disertai aneka wewangian berupa bunga. *Siraman* bermakna harapan terhadap para *sukerta* agar kembali pada kesucian serta kebersihan baik secara lahir dan batin sebagai modal penting untuk “menyongsong keberuntungan”. Setelah itu dilakukan prosesi potong sebagian kuku, rambut serta benang *lawe* yang mengikat pakaian *ikrom* peserta. Prosesi dilanjutkan dengan menerbangkan *peksi*/burung merpati dan penguraian anyaman janur sebelum *sukerta* kembali diserahkan kepada keluarga masing-masing oleh *Ki Dalang Kandhabuwana*. Seluruh rangkain *ruwatan* massal ditutup dengan prosesi *larungan* yaitu melarung barang-barang para *sukerta* berupa pakaian, potongan kuku, rambut dan benang *lawe* ke lautan.

Masyarakat Jawa pada kalangan tertentu masih melaksanakan tradisi *ruwatan* sampai saat ini. Sejauh ini belum ada keterangan yang jelas menyatakan mengenai kedudukan *ruwatan* dalam arti apakah tradisi tersebut tergolong pada salah satu aktualisasi agama tertentu atau hanya suatu keyakinan lokal yang muncul sebelumnya hadirnya pengaruh agama-agama di Jawa. Secara ideologis, keberadaan tradisi *ruwatan* belum didapati dalam dogma salah satu agama yang di Nusantara, demikian pula

keberlangsungan tradisi *ruwatan* sangat paradoks dengan kecendrungan hidup masyarakat yang semakin *hedonis* di era yang serba modern. Dalam dunia spiritual, *ruwatan* dipahami sebagai cara untuk menghilangkan akibat buruk yang dapat menimpa diri manusia (D.E. Relin, 2015).

Berdasarkan keyakinan masyarakat Jawa, *ruwatan* diyakini sebagai ritual untuk membebaskan nasib manusia dari jurang kesengsaraan. Ketentuan tersebut pada awalnya berkedudukan sebagai *mores*, yakni seseorang yang melanggar aturan dinilai dapat mendatangkan kesialan yang dahsyat. Ritual *ruwatan* dilengkapi pertunjukan seni tradisi wayang kulit. Lakon atau judul pertunjukan haruslah khusus dan tidak boleh dimainkan drama pementasan wayang lainnya, yakni lakon *Murwakala* atau juga disebut *Kala Takon Bapa/Kala Bertanya* pada Ayahnya (Sarwanto, 2008).

Ruwatan sudah berlangsung secara turun temurun selama berabad-abad sehingga menjadi sebuah konstruksi budaya yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat Jawa. *Ruwatan* dalam budaya Jawa di era modern ini sesungguhnya telah terpinggirkan dari dogma setiap agama dan situasi masyarakat. Sehubungan fenomena tersebut, perlu adanya dekonstruksi pemahaman untuk menghindari benturan antara budaya lokal dengan dogma agama. Karakteristik adanya benturan agama ditandai dengan banyaknya kasus yang berpotensi memunculkan dampak negatif, fenomena distorsi, degradasi, demoralisasi hingga berbagai jenis pelecehan kultural (Geriya, 2000).

Ruwatan dalam beberapa pendapat dinilai sudah tidak relevan bagi kehidupan masyarakat yang hidup di era modernisasi seperti sekarang (D.E. Relin, 2015). Hal demikian karena zaman modern memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

1. Manusia bukan hanya sebagai penyembah dewa dan roh leluhur, namun juga benda-benda buatan pabrik. Objek-objek hasil industri manufaktur diperlakukan sebagaimana totem. Masyarakat konsumen tidak ada

bedanya dengan komunitas pemilik totem.

2. Manusia terjebak dalam budaya pencitraan, tampangisme atau wajahisme, budaya cita rasa mereka adalah: kamu bergaya maka kamu ada!
3. Tampangisme berdampak manusia tidak menginginkan menjadi dirinya sendiri, namun selalu ingin menjadi diri orang lain yaitu seperti apa dirinya lihat dari sosok lain yang beredar melalui ragam media (Atmadja, 2004).

Tradisi *ruwatan* oleh masyarakat Jawa dapat diikuti oleh peserta yang berasal dari berbagai latar belakang agama yang berbeda. Dalam perspektif budaya, hal tersebut merupakan fenomena multikulturalisme sebagai gerakan sosiointelektual yang berprinsip pada keanekaragaman, perbedaan, persamaan, penghargaan dalam demokrasi, hak azasi, rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai, saling menghormati, solidaritas dan tanpa konflik atau kekerasan, dengan tidak menghilangkan kompleksitas perbedaan yang ada dalam suatu tatanan masyarakat (Mariyah, 2004). *Ruwatan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sejalan dengan prinsip multikulturalisme. Sebagai tradisi lokal, *ruwatan* memiliki dasar kepercayaan berupa lokal genius yang sangat berbeda dengan keyakinan dalam dogma agama. Meskipun demikian, prosesi-prosesi dalam ritual *ruwatan* dinilai tidak menyimpang dari ajaran agama yang sudah diyakini dalam masyarakat (Ardika, 2006).

Dalam konteks ini pelaksanaan *ruwatan* di Pendopo Notobratan Kadilangu Demak mengandung makna mendalam bagi berbagai pihak khususnya peserta. Prosesi *ruwatan* yang telah diikuti sejak awal hingga akhir diharapkan tidak hanya berlalu ketika seluruh rangkaian acara selesai. Selebihnya, setiap prosesi dalam ritual *ruwatan* diharapkan dapat membekas dalam kehidupan sehari-harinya khususnya dalam tataran implementasi pada diri pribadi dan sosial. Prosesi dalam ritual *ruwatan* tidak hanya berupa gerakan-gerakan fisik semata, namun selebihnya adalah penataan kembali mentalitas peserta yang diharapkan dapat membantu dalam penataan

kejiwaan/spritualisme individual yang dapat berdampak positif pada diri pribadinya.

Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian penelitian melalui berbagai metode pengumpulan dan analisis data, maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *ruwatan* di Pendopo Notobratan Kadilangu Demak diawali dengan peserta mengenakan kain putih yang menutupi seluruh badan (kain *ikrom*). Peserta berjalan menuju pendopo untuk diterima oleh *Ki Dalang Kandhabuwana* sebagai pemandu *ruwatan* dari awal hingga akhir prosesi. Setelah peserta memasuki pendopo, mereka menyaksikan pertunjukan wayang kulit bertajuk *Murwakala* hingga selesai. *Sukerta* kemudian *sungkeman* kepada kedua orang tuanya untuk meminta maaf dan memohon restu. Mereka kemudian dimandikan dengan air suci oleh juru *ruwatan*. Sehabis *sukerta* dimandikan, sebagian rambut, kuku, dan benang *lawe* dipotong, lalu semua benda tersebut dibuang ke laut.
2. *Ruwatan* merupakan ritual rutin di Pendopo Notobratan Kadilangu Demak yang hingga kini masih berlangsung. Kondisi masyarakat dengan berbagai kemungkinan kehidupannya mencari segala jalan keselamatan melalui tradisi/kebudayaan. Ini merupakan suatu tindakan yang dari sudut pandang budaya merupakan kekayaan tradisi di Indonesia yang perlu dilestarikan setiap saat. Setiap prosesi yang terdapat pada ritual *ruwatan* memiliki makna filosofis yang dapat diterapkan di masa kini, khususnya oleh para pesertanya. Seluruh rangkaian prosesi dilaksanakan dalam rangka penyucian diri baik secara jasmani maupun rohani. Kondisi jasmani dan rohani yang bersih memungkinkan seseorang untuk lebih siap dalam menyongsong segala tantangan hidup. Ketenangan pikiran dan hati akan menuntun manusia berbuat kebenaran dan kebaikan.

Daftar Pustaka

- Ardika, I. W. (2006). *Membangun Budaya Rohani pada Suatu Peradaban*.
 Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
 Atmadja, N. B. (2004). *Kearifan Lokal dan Agama Pasar* (I. N. Singaraja (ed.)).
 Biklen, R. C. B. and S. K. (2008). *Qualitative*

- Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon.
- D.E. Relin. (2015). *Aktualisasi Ruwatan pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*. Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Vedanta.
- Geriya, I. W. (2000). *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki abad XXI*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Huberman, M. B. M. and M. A. (2005). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (1985). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Bali Pustaka.
- Mariyah, E. (2004). *Wacana Bagus dalam PIP Kebudayaan dan Kajian Budaya (Rintisan Pemikiran Posmodernisme yang Ironis)*. Universitas Udayana.
- Patton, M. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods* (2nd ed.). Sage Publications.
- Sarwanto. (2008). *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*. ISI Press.
- Sekaran, U. (2007). *Research Methods for Business*. John Wiley & Sons, Inc.